

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim terjadi dalam beberapa tahun terakhir di seluruh dunia. Perubahan iklim pada dasarnya telah terjadi dalam beberapa tahun kemarin, sedang terjadi dan dirasakan saat ini, dan ancamannya akan lebih mengerikan di beberapa tahun yang akan datang apabila tidak dilakukan langkah mitigasi pada sekarang ini. Dampak perubahan iklim menjadi perhatian seluruh dunia, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia dan alam (Tajudeen et al., 2021). Dampak ini meliputi kenaikan permukaan air laut, kesehatan manusia dan laut, sea surface temperatures (SST), kerusakan lingkungan, dan cuaca ekstrim (Govindarajan et al., 2023). Dari dampak perubahan iklim yang terjadi memicu respon masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim. Respon tersebut berupa adaptasi terhadap dinamika kehidupan akibat perubahan iklim. Untuk meminimalisir dampak perubahan iklim dan mengurangi kuantitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim maka diperlukan upaya mitigasi perubahan iklim oleh masyarakat (Masson & Fritsche, 2021).

Perubahan iklim menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap keberlanjutan kelautan dan perikanan. Kenaikan permukaan air laut merupakan dampak penting dari perubahan iklim terhadap ekosistem pesisir dan lautan. Dari tahun ketahun kenaikan permukaan laut semakin mengalami peningkatan. Daerah pesisir merupakan daerah yang rentan terhadap dampak perubahan iklim dari kenaikan permukaan air laut (Griggs & Reguero, 2021). Kenaikan permukaan laut terutama disebabkan oleh ekspansi termal lautan akibat pemanasan, penurunan permukaan tanah serta mencairnya es di kutub akibat dari pemanasan global (Affandi et al., 2022). Perubahan permukaan air laut ini dapat memberikan dampak yang merugikan bagi masyarakat pesisir, yang menyebabkan bencana banjir, erosi, dan degradasi wilayah pesisir (Abbass et al., 2022).

Kualitas air menjadi salah satu parameter dari kesehatan suatu perairan. Kehidupan berbagai macam spesies biota laut sangat bergantung terhadap kualitas air pada perairan. Ikan adalah hewan poikilotermik yang sangat sensitif terhadap kualitas air di lingkungan sekitar. Dampak perubahan iklim terhadap fisiologi akan sangat berpengaruh, terutama terhadap pertumbuhan ikan, keberhasilan reproduksi, konsumsi makanan, metabolisme, dan habitat (Edet & Asuquo, 2023). Kesehatan manusia menjadi aspek vital dari dampak yang ditimbulkan dari perubahan iklim. Perubahan iklim disebabkan oleh emisi gas rumah kaca serta polusi dari industri (Yang et al., 2023). Polusi tersebut kemudian mencemari lingkungan laut (Luber et al., 2020). Kandungan merkuri, hidrokarbon beracun, dan mikrobakteri terkontaminasi oleh ikan menyebabkan ikan tersebut mati ataupun ikan yang terkontaminasi dari polusi tersebut dikonsumsi oleh manusia sehingga menimbulkan penyakit bagi manusia (Tajudeen et al., 2021).

Sea surface temperatures (SST) menyebabkan menurunnya konsentrasi nutrisi dan mineral laut sehingga mengancam keberlanjutan sumberdaya laut (Hafoud et al., 2020). Kelimpahan konsentrasi nutrisi dan mineral pada suatu perairan merupakan daerah potensial penangkapan dikarenakan menjadi tempat berkumpulnya berbagai jenis ikan (Prasetya et al., 2023). Namun apabila konsentrasi nutrisi dan mineral mengalami masalah maka akan berdampak terhadap penurunan dan hilangnya berbagai spesies

ikan. Kegagalan adaptasi ikan terhadap kenaikan suhu laut serta menurunnya nutrisi dan mineral bagi lingkungan mengakibatkan permasalahan pada fisiologi ikan hingga mencapai fase kematian terhadap spesies tersebut (Jutfelt, 2020). Selain itu, sea surface temperatures (SST) menyebabkan terganggunya ekosistem laut karena peningkatan pertumbuhan patogen laut dan penurunan senyawa bioaktifnya (Dobretsov et al., 2019).

Wilayah pesisir menjadi salah satu wilayah yang sangat rentan dari dampak perubahan iklim. Perubahan iklim merangsang terjadinya berbagai macam fenomena alam. Fenomena alam ini seperti peningkatan intensitas badai dan angin puting beliung. Intensitas kejadian badai dan angin puting beliung memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perubahan iklim khususnya pada musim hujan (Woods et al., 2023). Fenomena ini memberikan dampak yang sangat merugikan bagi masyarakat seperti kerusakan fasilitas sarana prasana umum, kerusakan bangunan pribadi, terganggunya kestabilan ekosistem sumberdaya, dan relokasi masyarakat (Mukhtar et al., 2014). Pada akhirnya akan mengganggu dan merugikan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang terkena dampak fenomena tersebut (Subhani & Ahmad, 2019).

Perubahan iklim telah lama terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Berinteraksi dan mempengaruhi berbagai sendi-sendi kehidupan. Menuntut adaptasi sekaligus penyesuaian bagi masyarakat atas perubahan dari dampak perubahan iklim (Galappaththi et al., 2022). Intervensi kebijakan bagi pihak yang berwenang dibutuhkan dalam menyusun perencanaan, metode, dan strategi dalam proses adaptasi dari perubahan iklim (Mallette et al., 2021). Selain itu, partisipasi penuh dari masyarakat dibutuhkan dalam setiap proses adaptasi ini. Langkah adaptasi yang dilakukan sebagai bentuk bertahan hidup sekaligus hidup berdampingan dengan perubahan iklim yang terjadi sampai kepada dampak-dampak tersebut dapat diminimalisir dan dikelola dengan baik kedepannya (Griggs & Reguero, 2021).

Perubahan iklim memberikan dampak yang sangat signifikan bagi seluruh masyarakat. Upaya-upaya untuk mengurangi dampak dari perubahan iklim di masa yang akan datang yakni dengan langkah mitigasi. Mitigasi perubahan iklim hal mutlak yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam membuat sebuah kebijakan untuk masyarakatnya. Dampak dari perubahan iklim berpengaruh dalam aspek ekonomi, ekologi, dan kehidupan sosial masyarakat. Penggunaan sumberdaya yang efektif harus diperhatikan sebagai salah satu langkah dalam proses mitigasi perubahan iklim (Chien et al., 2023).

Realisasi keberhasilan daripada mitigasi perubahan iklim yakni dengan manajemen yang tepat. Dampak perubahan iklim merupakan permasalahan yang harus diatasi dengan model manajemen yang memadukan antara masyarakat dan pemerintah (Gurney et al., 2021). Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam proses manajemen serta pengambilan keputusan terhadap mitigasi perubahan iklim (Puley & Charles, 2022). Dengan keterlibatan masyarakat maka dapat memudahkan proses pengambilan keputusan sekaligus mempengaruhi keefektifan keputusan tersebut. Selain itu, masyarakat yang mengambil peran aktif dalam proses pengambilan keputusan akan merasakan keadilan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan (Gurney et al., 2021). Masyarakat dalam refleksi kelembagaan lokal harus diaktifkan dan diikutsertakan dalam mitigasi perubahan iklim dengan berkolaborasi bersama pemerintah (Kimengsi et al., 2019).

Perubahan iklim sangat erat kaitannya dengan pemanasan global (global warming). Pemanasan global (global warming) merupakan peningkatan suhu rata-rata di bumi secara keseluruhan yang disebabkan oleh produksi gas rumah kaca (GRK). Polusi CO₂ yang tidak terkontrol merusak tatanan siklus alami dalam penyerapan CO₂ tersebut. Kemudian pemanasan global menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan iklim (Tadadjeu et al., 2023). Perubahan iklim dapat diminimalisir dengan langkah mitigasi. Salah satu alternatif dalam mitigasi perubahan iklim yaitu Nature-based solutions (NbS). Nature-based solutions merupakan upaya mitigasi perubahan iklim yang didasarkan terhadap perlindungan sumberdaya alam (Geukes et al., 2024). Nature-based solutions memiliki keunggulan dalam mitigasi perubahan iklim dikarenakan hemat biaya, terukur, dan mencakup wilayah dalam skala besar (Macreadie et al., 2021). Pelaksanaan Nature-based solutions melalui kelembagaan lokal berupa konservasi dan restorasi sumberdaya alam (Murillas-Maza et al., 2023).

Kelembagaan lokal memiliki kharisma tersendiri bagi masyarakat adat pada suatu daerah. Kelembagaan lokal ini menjadi pemimpin dan kiblat bagi masyarakat dalam menghadapi fenomena-fenomena kehidupan. Di Sulawesi Tenggara, Kabupaten Buton, Kecamatan Wabula merupakan daerah pesisir yang ditempati oleh masyarakat adat yang dipimpin oleh *parabela*. *Parabela* merupakan seorang pemimpin bagi kelompok masyarakat adat yang berada di Kab. Buton. Kelembagaan lokal *parabela* dengan masyarakat adat memiliki corak kehidupan yang bersifat kosmis atau komunal yakni pola kehidupan manusia berdasar kepada keselarasan dan mengikuti alur tata irama alam semesta dikarenakan manusia merupakan bagian integral dari alam itu sendiri (Mardan & Ramadhan, 2022).

Kelembagaan lokal *parabela* memiliki dinamika relasi dengan pemerintah dalam mengatur dan menyelesaikan fenomena sosial demi mewujudkan kehidupan sosial masyarakat yang sejahtera (Abidin & Hidayat, 2021). Kelembagaan lokal *parabela* memiliki kekuasaan (power) dalam mengkoordinir kehidupan sosial masyarakat. Dalam amanat UUD 1945 Pasal 18B ayat 2 bahwa negara mengakui dan sangat menghormati nilai-nilai masyarakat hukum adat dalam mengelola wilayahnya sesuai dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sugiswati, 2012). Masyarakat hukum adat di Wabula beserta dengan sistem kelembagaannya telah menjadi subjek dalam proses pembangunan dan pembuatan kebijakan dalam mengatur wilayahnya. Hal tersebut terealisasi dalam peraturan Bupati Buton Nomor 13 Tahun 2018 (Mustari et al., 2019).

Sistem kehidupan masyarakat lokal memiliki kearifan lokal yang dimaknai sebagai pengetahuan lokal (local knowledge) masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga sumberdaya yang dimiliki. Pengetahuan lokal (local knowledge) tersebut diintegrasikan dalam perilaku budaya (cultural behaviour) seperti pelaksanaan *kaombo*. *Kaombo* merupakan sebuah sistem berupa larangan eksploitasi sumberdaya pada kawasan dalam kurun waktu tertentu.

Perubahan iklim memberikan dampak signifikan dalam sektor kehidupan masyarakat. Upaya mitigasi perlu dilakukan bagi pihak yang berwenang seperti pemerintah dan kelembagaan lokal dalam mengurangi dan meminimalisir dampak perubahan iklim dimasa yang akan datang. Kelembagaan lokal secara tidak langsung dapat berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim melalui nature climate solution

berupa penerapan konservasi dan restorasi di wilayah pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi peran kelembagaan lokal *parabela* dalam mitigasi perubahan iklim di wilayah pesisir dan menganalisis relasi kuasa antara kelembagaan lokal *parabela* dengan pemerintah terkait upaya mitigasi perubahan iklim sekaligus menyusun strategi kebijakan mitigasi perubahan iklim melalui kelembagaan lokal *parabela* dengan pemerintah di wilayah pesisir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana aktualisasi peran kelembagaan lokal *parabela* terhadap mitigasi perubahan iklim di wilayah pesisir?
2. Bagaimana relasi kuasa antara pemerintah dengan kelembagaan lokal *parabela* dalam mitigasi perubahan iklim?
3. Bagaimana strategi mitigasi perubahan iklim melalui kelembagaan lokal *parabela* di wilayah pesisir?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis aktualisasi peran kelembagaan lokal *parabela* dalam mitigasi perubahan iklim di wilayah pesisir.
2. Menganalisis relasi kuasa antara kelembagaan lokal *parabela* dengan pemerintah dalam mitigasi perubahan iklim.
3. Menyusun strategi mitigasi perubahan iklim melalui kelembagaan lokal *parabela* di wilayah pesisir.

1.4 Kegunaan

Dilihat dari tujuan yang akan dicapai, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang aktualisasi peran kelembagaan lokal *parabela* dalam mitigasi perubahan iklim sekaligus menjelaskan relasi kuasa antara kelembagaan lokal *parabela* dengan pemerintah sebagai mitigasi perubahan iklim di wilayah pesisir.
2. Penelitian ini mampu memberikan solusi dan rujukan bagi pihak terkait dalam bentuk strategi kebijakan mitigasi perubahan iklim pada wilayah pesisir.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi terkait mitigasi perubahan iklim di wilayah pesisir antara kelembagaan lokal *parabela* dengan pemerintah.

1.5 Kerangka Pikir

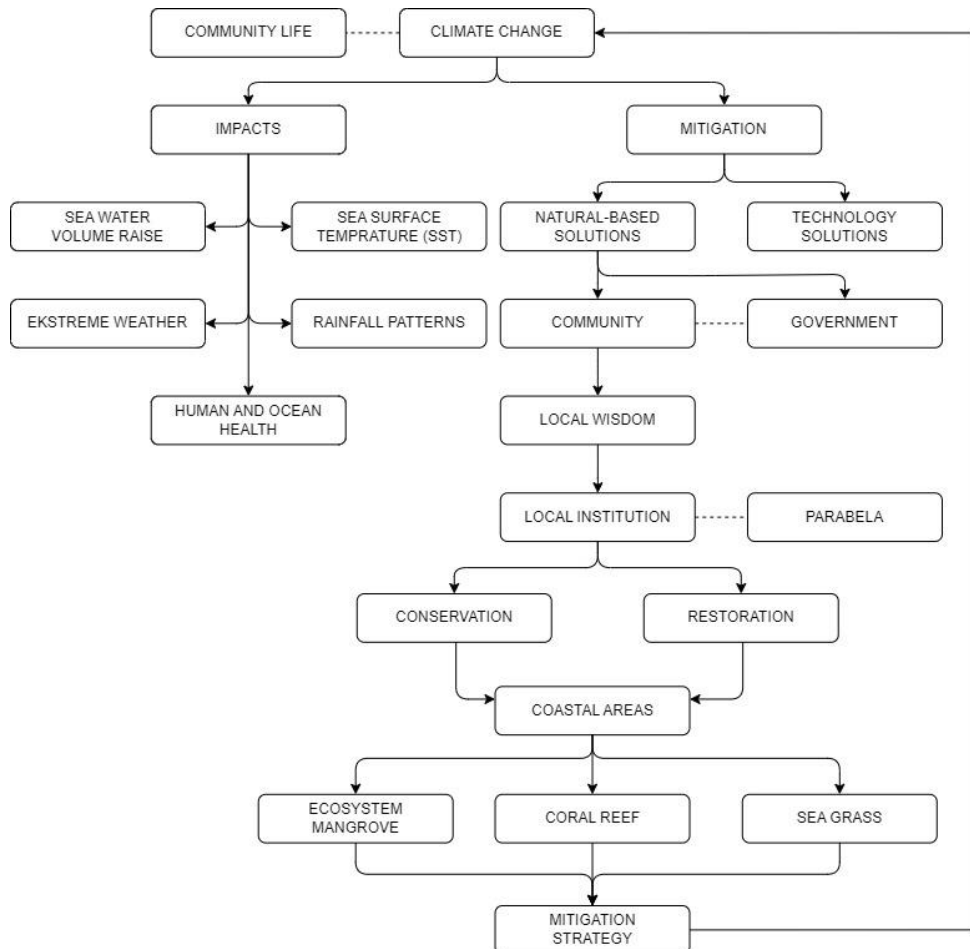
Perubahan iklim merupakan suatu keniscayaan yang sudah terjadi pada masa lalu, sedang terjadi saat ini, dan dampaknya akan lebih mengerikan di masa yang akan datang apabila tidak dilakukan upaya mitigasi saat ini. Perubahan iklim memberikan dampak terhadap berbagai sektor kehidupan, seperti sektor ekologi, ekonomi, dan sosial. Akibatnya, masyarakat dituntut untuk melakukan sebuah adaptasi terhadap perubahn

iklim yang terjadi. Adaptasi tersebut baik berupa persepsi sampai kepada aplikasi atau penyesuaian kehidupan terhadap dampak perubahan iklim. Upaya untuk mengurangi dan meminimalisir dampak perubahan iklim maka diperlukan langkah mitigasi. Mitigasi dapat dilakukan dengan baik apabila menerapkan sebuah manajemen yang tepat. Konsep manajemen terbagi menjadi beberapa model, diantaranya *community management*, *co-management*, *state management*, dan *international management*. Salah satu model yang tepat untuk diterapkan dalam permasalahan ini, yaitu model *co-management*.

Model *co-management* merupakan sebuah model pengelolaan kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah dalam menentukan arah kebijakan mitigasi perubahan iklim. Dalam kehidupan masyarakat terdapat pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang merupakan pengetahuan empiris dan kepercayaan yang tumbuh dari hasil interaksi antara masyarakat dengan alam yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Proses pengaktulisasian pengetahuan lokal tersebut pada kehidupan sosial masyarakat memerlukan sistem kelembagaan lokal untuk mengatur berbagai aspek kehidupan pada suatu daerah.

Salah satu kelembagaan lokal yang ada di Indonesia, yaitu kelembagaan lokal *parabela*. Kelembagaan lokal *parabela* merupakan kelembagaan lokal yang ada di Kab. Buton, Sulawesi Tenggara, Indonesia yang bertanggung jawab untuk mengatur keseimbangan alam dan kehidupan manusia. Salah satunya, berperan dalam menentukan arah kebijakan mitigasi dampak perubahan iklim di wilayah pesisir yang berkolaborasi dengan pemerintah. Oleh karena itu, dari kerangka dasar tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi kuasa antara kelembagaan lokal *parabela* dengan pemerintah sekaligus menganalisis efektivitas model *co-management* antara kelembagaan lokal *parabela* dengan pemerintah dalam upaya mitigasi perubahan iklim.

Berdasarkan konsep atau dasar yang ada, maka kerangka dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Webula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2024. Penentuan lokasi ini dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan, yaitu:

1. Kecamatan Webula, Kab. Buton, Sulawesi Tenggara merupakan daerah pesisir yang menghadapi dampak perubahan iklim.
2. Terdapat kelembagaan lokal *parabela* yang menjadi pemimpin masyarakat di daerah tersebut.
3. Terdapat dinamika perpaduan sistem pemerintahan antara kelembagaan lokal *parabela* dengan pemerintah setempat dalam mengatur kehidupan masyarakat.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mixing method*) dengan metode studi kasus. Penentuan metode berdasarkan penjelasan Babbie (2013) bahwa mayoritas penelitian sosial berbicara tentang studi kasus, yang memusatkan perhatian pada satu atau beberapa kejadian dari beberapa fenomena sosial, seperti tingkah laku, tindakan, maupun perubahan sosial yang terjadi akibat pengaruh dari intern system dan outer system. Penelitian ini fokus pada analisis fenomena kelembagaan lokal *parabela* dalam melakukan upaya mitigasi perubahan iklim yang terjadi di wilayah penelitian secara mendalam serta komprehensif.

Pendekatan kualitatif akan digunakan untuk menelusuri dan menggali informasi mendalam di lokasi penelitian terutama terkait fenomena aktualisasi peran kelembagaan lokal *parabela* dan fenomena relasi kuasa antara kelembagaan lokal *parabela* dengan pemerintah dalam mitigasi perubahan iklim di wilayah pesisir. Sedangkan untuk pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk menyusun strategi mitigasi perubahan iklim antara kelembagaan lokal *parabela* menggunakan pendekatan analisis SWOT.

2.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam mitigasi perubahan iklim di Kecamatan Webula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan menetapkan kriteria tertentu pada sampel yang akan digunakan. Adapun kriteria sampel tersebut, yaitu *stakeholder* yang memiliki kepentingan dalam mitigasi perubahan iklim di Kecamatan Webula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Sampel pada penelitian ini meliputi *Parabela* sebagai Tokoh adat, Pemerintah daerah, dan Masyarakat lokal di Kecamatan Webula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap situasi dan kondisi pada lokasi penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pada tempat penelitian di Kecamatan Webula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara untuk mengidentifikasi aktualisasi peran kelembagaan lokal *parabela* dalam mitigasi perubahan iklim dan menganalisis relasi kuasa antara kelembagaan lokal *parabela* dengan pemerintah dalam mitigasi perubahan iklim sekaligus menyusun strategi kebijakan dalam mitigasi perubahan iklim melalui kelembagaan lokal *parabela* di lokasi penelitian.

2. Wawancara (In Depth Interview)

Wawancara (In Depth Interview) yaitu Teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian, wawancara ini dikembangkan melalui pertanyaan yang telah disiapkan untuk ditanyakan kepada responden/informan. Adapun responden pada penelitian ini yaitu *Parabela* sebagai Tokoh adat, Pemerintah, dan Masyarakat lokal di Kecamatan Webula, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara.

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dengan studi dokumentasi yang diperoleh dari buku, jurnal, penelitian, lembaga, dan lain-lain terkait dengan penelitian yang dilakukan.

2.5 Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui cara mencatat hasil observasi dan wawancara langsung dengan informan. Adapun data primer yang didapat mencakup aktualisasi peran kelembagaan lokal *parabela* dalam mitigasi perubahan iklim serta relasi kuasa yang tercipta antara kelembagaan lokal *parabela* dengan pemerintah dalam mitigasi perubahan iklim.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur berbagai buku, jurnal, internet, dan instansi terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten/Provinsi, BMKG Kabupaten/Provinsi, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten/Provinsi, Kantor Kelurahan, dan lain-lain untuk mendukung tujuan penelitian yang dilakukan.

2.6 Analisis Data

Di dalam penelitian kualitatif ini, data-data yang dikumpulkan berasal dari beberapa teknik pengumpulan data dengan data yang bermacam-macam pula. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini, yaitu:

1. Model Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Adapun komponen dalam model interaktif ini sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara seperti observasi, wawancara, dan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam sebuah penelitian biasanya diperlukan data-data baik yang bersifat data primer maupun data sekunder.

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

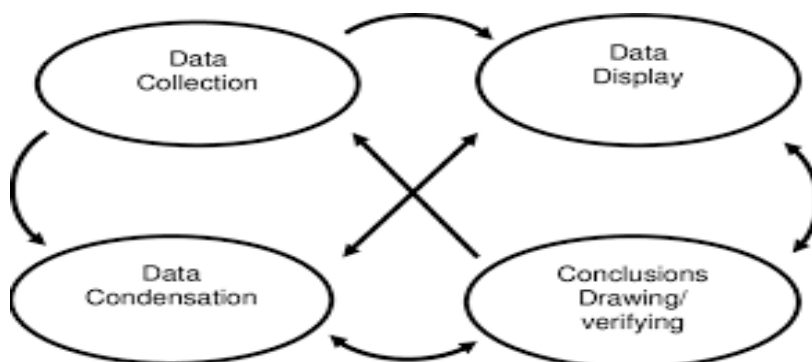
Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut kondensasikan untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusions Drawing/Verification*)

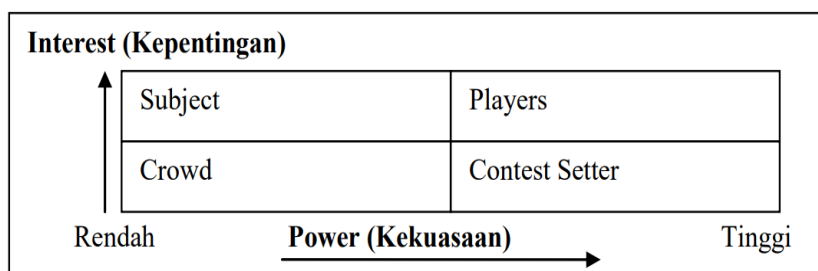
Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.



Gambar 2. Model Interaktif analisis data
(Miles, Huberman, and Saldana, 2014)

2. Analisis Stakeholders

Stakeholder adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi dalam proses pencapaian tujuan. Dalam penyusunan kebijakan tidak terlepas dari keterlibatan suatu *stakeholder*. Bryson (2004) menyatakan bahwa analisis *stakeholder* dimulai dari menyusun *stakeholder* dalam matriks dua kali dua yang didasarkan kepada kepentingan (interest) terhadap suatu fenomena dan kekuasaan (power) dalam mempengaruhi fenomena tersebut. Adapun matriks analisis *stakeholder* dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Analisis *Stakeholders* (Bryson, 2004)

Berdasarkan gambar 3 dinyatakan bahwa dalam analisis *stakeholder* diklasifikasikan menjadi beberapa hal sebagai berikut:

- Players merupakan stakeholder yang memiliki kekuasaan (power) dan kepentingan (interest) yang tinggi.
- Contest setter merupakan stakeholder yang memiliki kekuasaan (power) yang tinggi namun memiliki kepentingan (interest) yang rendah.
- Subject merupakan stakeholder yang memiliki kepentingan (interest) yang tinggi namun memiliki kekuasaan (power) yang rendah.
- Crowd merupakan stakeholder yang memiliki kepentingan (interest) dan kekuasaan (power) yang rendah.

Adapun ukuran terhadap pengaruh dan kepentingan *Stakeholders* dalam mitigasi perubahan iklim, sebagai berikut:

Tabel 1. Ukuran Tingkat Pengaruh dan Kepentingan *Stakeholders*

No	Skor	Kriteria	Keterangan
Tingkat Pengaruh Stakeholders			
1	0-5	Sangat Kurang	Tidak berpengaruh dalam mitigasi perubahan iklim
2	6-10	Kurang	Kurang berpengaruh dalam mitigasi perubahan iklim
3	11-15	Cukup	Cukup berpengaruh dalam mitigasi perubahan iklim
4	16-20	Tinggi	Berpengaruh dalam mitigasi perubahan iklim
5	21-25	Sangat Tinggi	Sangat berpengaruh dalam mitigasi perubahan iklim
Tingkat Kepentingan Stakeholders			
1	0-5	Sangat Kurang	Tidak mendukung dalam mitigasi perubahan iklim
2	6-10	Kurang	Kurang mendukung dalam mitigasi perubahan iklim
3	11-15	Cukup	Cukup mendukung dalam mitigasi perubahan iklim
4	16-20	Tinggi	Mendukung dalam mitigasi perubahan iklim
5	21-25	Sangat Tinggi	Sangat mendukung dalam mitigasi perubahan iklim

Metode penentuan skor dilakukan dengan observasi langsung di lapangan serta melakukan wawancara langsung dengan responden menggunakan skala likert skala 1 s.d. 5 untuk mengukur pengaruh dan kepentingannya. Adapun skala yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 2. Penentuan Skor Tingkat Pengaruh dan Kepentingan *Stakeholders*

Skor	Pengaruh (Power)	Kepentingan (Interest)
1	Sangat Rendah	Sangat Rendah
2	Rendah	Rendah
3	Cukup	Cukup
4	Tinggi	Tinggi
5	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

3. Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Treaths)

Analisis SWOT digunakan pada penelitian ini dalam membuat dan menyusun sebuah strategi kebijakan mitigasi perubahan iklim melalui kelembagaan lokal *parabela* di wilayah pesisir. Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis kondisi internal maupun eksternal dalam menentukan strategi mitigasi perubahan iklim melalui kelembagaan *parabela* lokal di wilayah pesisir. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*strength*) dan faktor kelemahan (*weakness*). Sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari faktor peluang (*opportunity*) dan faktor ancaman (*treaths*).

a. Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal

Tahapan pertama dalam analisis SWOT yaitu melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang memiliki pengaruh baik secara positif maupun negatif dalam penyusunan strategi kebijakan mitigasi perubahan iklim melalui kelembagaan lokal *parabela* di wilayah pesisir. Kemudian faktor-faktor internal dikelompokkan menjadi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) sedangkan faktor-faktor eksternal dikelompokkan menjadi peluang (*opportunity*) dan ancaman (*treaths*).

b. Analisis SWOT dengan matrik IFAS dan EFAS

Menentukan faktor-faktor dari ke empat variabel atau aspek (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman) berdasarkan hasil analisis sebelumnya melalui pengamatan atau survei langsung di lapangan dan hasil wawancara dengan responden. Kemudian berikan nilai bobot dan rating, pemberian nilai bobot dan rating tersebut berdasarkan tingkat pengaruh faktor strategi mulai dari yang penting sampai yang tidak penting (Rangkuti, 2016).

Tabel 3. IFAS (*Internal Strategic Factors Analisis Summary*)

Faktor – Faktor Strategi	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Skor
Kekuatan (+)				
Kelemahan (-)				
	1,00	1 – 4		

Sumber: (Rangkuti, 2016)

Tabel 4. EFAS (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary)

Faktor – Faktor Strategi	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Skor
Peluang (+)				
Ancaman (-)				
	1,00	1 – 4		

Sumber: (Rangkuti, 2016)

Bobot, Pemberian bobot dengan skala mulai dari 1 (Sedikit penting) sampai 4 (Sangat penting) berdasarkan pengaruh/dampak faktor-faktor internal dan eksternal tersebut terhadap posisi strategis dalam mitigasi perubahan iklim melalui kelembagaan lokal dan semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00. Bobot ditentukan sebagai berikut:

4 = Sangat Kuat

2 = Lemah

3 = Kuat

1 = Sangat Lemah

Rating, Penentuan rating dengan memberikan skala mulai dari 1 (Sangat lemah) sampai dengan 4 (Sangat kuat) berdasarkan kekuatan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut terhadap strategi dalam mitigasi perubahan iklim melalui kelembagaan lokal. Rating terhadap faktor IFAS dan EFAS menggunakan skala sebagai berikut:

4 = Sangat Kuat

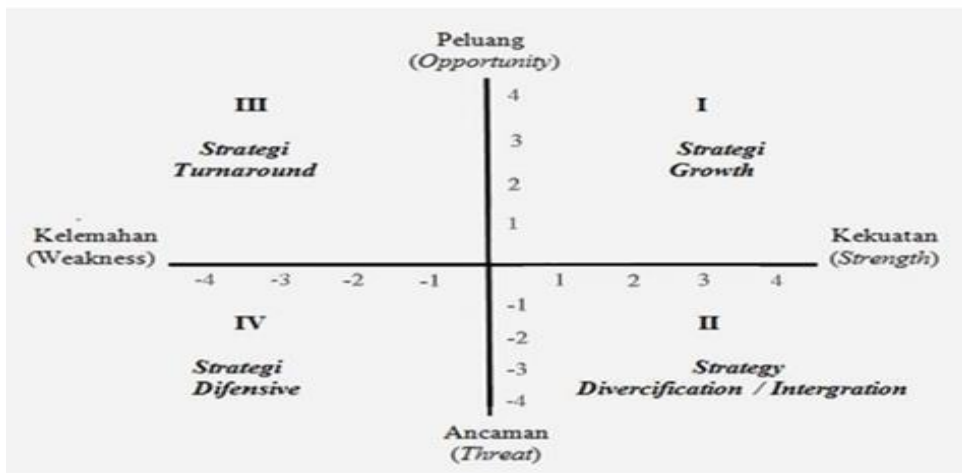
2 = Lemah

3 = Kuat

1 = Sangat Lemah

Dalam matrik IFAS dan EFAS ini juga ditentukan skor yang merupakan hasil perkalian dari nilai bobot dan rating. Jumlah nilai/skor hasil pengurangan antara IFAS dan EFAS pada kedua matrik tersebut akan digunakan pada diagram analisis SWOT untuk mengetahui strategi mana yang dapat diterapkan dalam pengembangan ekowisata mangrove (Rangkuti, 2016).

Hasil perhitungan terhadap faktor-faktor lingkungan internal dan faktor-faktor lingkungan eksternal tersebut diplot pada Gambar 5 dalam bentuk diagram Analisis SWOT. Berdasarkan Gambar 5 akan diketahui posisi strategi dalam mitigasi perubahan iklim melalui kelembagaan lokal berada pada kuadran mana, yang berarti bahwa usaha tersebut berada pada Strategi yang ditentukan (Rangkuti, 2016). Adapun kuadran dari analisis IFAS dan EFAS sebagai berikut:



Gambar 4. Kuadran IFAS dan EFAS

Adapun keterangan dari matriks analisis IFAS dan EFAS tentang strategi mitigasi perubahan iklim melalui kelembagaan lokal sebagai berikut.

- Kuadran 1. Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Pemerintah tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).
- Kuadran 2. Meskipun menghadapi berbagai ancaman, Perusahaan/Pemerintah ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (*produk/pasar*).
- Kuadran 3. Perusahaan/Pemerintah menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi Perusahaan/Pemerintah ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang baik.
- Kuadran 4. Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, Perusahaan/Pemerintah tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

c. Perumusan strategi

Untuk memperoleh keterpaduan antar komponen maka dilakukan interaksi kombinasi dari strategi yang meliputi kombinasi faktor internal dan eksternal sebagai berikut.

- Strategi Strength-Opportunity (SO), Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang.
- Strategi Strength-Threat (ST), Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
- Strategi Weakness-Opportunity (WO), Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
- Strategi Weakness-Threat (WT), Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman.

Adapun untuk matriks analisis data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 5. Matriks Analisis Data

No	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Sumber Data	Analisis Data
1	Menganalisis aktualisasi peran kelembagaan lokal <i>parabela</i> terhadap mitigasi perubahan iklim di wilayah pesisir	Pendekatan Kualitatif	<i>Parabela</i> (Tokoh adat), Masyarakat lokal, Studi pustaka	Model Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014)
2	Menganalisis relasi kuasa antara kelembagaan lokal <i>parabela</i> dengan pemerintah dalam mitigasi perubahan iklim di wilayah pesisir	Pendekatan Kualitatif	<i>Parabela</i> (Tokoh adat), Pemerintah, Masyarakat lokal, Studi pustaka	Analisis <i>Stakeholder</i>
3	Manyusun strategi mitigasi perubahan iklim melalui kelembagaan lokal <i>parabela</i> dengan pemerintah di wilayah pesisir	Pendekatan Kuantitatif	<i>Parabela</i> (Tokoh adat), Pemerintah, Masyarakat lokal, Studi pustaka	Analisis SWOT